



Teologi Pembebasan dalam Exodus: Manifestasi *Missio Dei* sebagai Reversi Kuasa Dosa dalam Sejarah Keselamatan

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Sudiria Hura², Jean Calvin Riedel Mawikere³,
Daniella Beauty Melanesia Mawikere⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado,^{1,2} Universitas Sam Ratulangi Manado³,

Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Manado⁴

mardestenly@gmail.com¹

Abstract: *This article analyses the Exodus as a manifestation of the missio Dei that reveals God's theology of liberation within salvation history. Employing a qualitative method through content analysis of biblical texts, this study highlights God's actions of "seeing" (rā'ō rā'îî), "hearing" (šāma'tî), "knowing" (yāda'tî), and "coming down" (yāradtî lehatsîlām) to deliver His people from Egyptian oppression (Exod. 3:7–8). These actions demonstrate that mission originates from God's own initiative, grounded in love, justice, and faithfulness to the berith (covenant). The findings indicate that liberation in the Exodus is holistic in nature, encompassing spiritual, social, ethical, and ecological dimensions. The contemporary Church is called to participate in the missio Dei by embodying signs of the Kingdom of God through authentic worship, social justice, and the restoration of creation.*

Keywords: *Exodus, Missio Dei, Theology Of Liberation, Reversal Of Sin, Mission Of The Church.*

Abstrak: Artikel ini menganalisis *Exodus* sebagai manifestasi *missio Dei* yang menyingkap teologi pembebasan Allah dalam sejarah keselamatan. Melalui metode kualitatif dengan analisis isi teks biblis, penelitian ini menyoroti tindakan Allah yang "melihat" (rā'ō rā'îî), "mendengar" (šāma'tî), "mengetahui" (yāda'tî), dan "turun" (yāradtî lehatsîlām) untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan Mesir (Kel. 3:7–8). Tindakan tersebut menunjukkan bahwa misi berasal dari inisiatif Allah yang berakar pada kasih, keadilan, dan kesetiaan terhadap *berith* (perjanjian). Temuan penelitian menegaskan bahwa pembebasan dalam *Exodus* bersifat holistik—mencakup dimensi spiritual, sosial, etis, dan ekologis. Gereja masa kini dipanggil berpartisipasi dalam *missio Dei* dengan mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui ibadah sejati, keadilan sosial, dan pemulihan ciptaan.

Kata Kunci: *Exodus, Missio Dei, Teologi Pembebasan, Reversi Dosa, Misi Gereja.*

PENDAHULUAN

Peristiwa Exodus atau *Yetsi'at Mišrayim* (יְצִיאַת מִצְרַיִם, "keluarnya dari Mesir") merupakan salah satu narasi teologis fundamental dalam keseluruhan Kitab Suci, baik dalam tradisi Yahudi maupun Kristen. Narasi ini tidak hanya menggambarkan pembebasan Israel dari perbudakan Mesir, tetapi juga menyingkapkan karya penyelamatan Allah (*yeshu'ah*, יְשׁוּעָה) yang dinyatakan secara historis dalam kehidupan umat-Nya (Wright, 2010; Goldingay, 2006). Dalam teologi Kristen, Exodus sering dipahami secara tipologis sebagai prafigurasi karya penebusan Kristus (bdk. 1Kor. 10:1–4), di mana pembebasan Israel dipandang sebagai simbol pembebasan manusia dari dosa (Childs, 1974).

Meskipun demikian, pendekatan yang terlalu menekankan aspek tipologis berpotensi mengabaikan dimensi historis dan misiologis dari peristiwa Exodus. Pembebasan Israel tidak hadir sebagai alegori rohani semata, melainkan sebagai bagian integral dari realisasi perjanjian Allah (*berith*, בְּרִית) dengan Abraham (Kej. 12:1–3; 15:18–21). Dalam kerangka ini, Exodus memperlihatkan tindakan Allah yang bekerja di dalam sejarah untuk memulihkan relasi perjanjian, menegakkan keadilan, dan membalikkan dampak kuasa dosa atas kehidupan manusia dan ciptaan (Kaiser, 2000; Wright, 2006). Oleh sebab itu, Exodus dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari *missio Dei*, yakni misi Allah yang berorientasi pada pemulihan menyeluruh terhadap ciptaan (Bosch, 1991).

Karakter misi Allah dalam Exodus tampak melalui keterlibatan-Nya yang aktif terhadap penderitaan umat. Allah yang “melihat penderitaan umat-Nya” (*rā’ō rā’itī*, רָאָה רַאֲיִתִּי), “mendengar seruan mereka” (*šāma’tī*, שָׁמַעְתִּי), dan “turun untuk membebaskan” (*yāradtī lehatsilām*, לְהַצִּילוֹ יָרַדְתִּי; Kel. 3:7–8) menunjukkan bahwa karya ilahi tidak bersifat abstrak, melainkan hadir secara nyata dalam konteks sosial, politik, dan spiritual manusia (Fretheim, 1991). Tindakan pembebasan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa misi Allah selalu berkaitan dengan pemulihan tatanan kehidupan yang telah dirusak oleh dosa.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah dimensi teologis dan misiologis Exodus sebagai manifestasi *missio Dei* dalam reversi kuasa dosa. Penelitian ini menekankan bahwa tindakan pembebasan Allah terhadap Israel merupakan bagian dari proyek penyelamatan universal yang mengarah pada pemulihan manusia dan ciptaan sesuai kehendak Allah. Dengan demikian, studi ini juga berupaya mengoreksi kecenderungan reduksionis yang memahami Exodus hanya dalam kerangka spiritualistik atau tipologi Kristologis tanpa mempertimbangkan konteks historis dan misiologisnya.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Kajian difokuskan pada teks-teks Kitab Exodus pasal 1–15 serta keterkaitannya dengan konsep perjanjian Abrahamik dan realisasi penebusan universal dalam Kristus. Analisis dilakukan melalui studi literatur teologi biblika dan misi, baik klasik maupun kontemporer, guna menelusuri pola teologi pembebasan yang muncul dalam narasi sejarah keselamatan (Krippendorff, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Exodus merupakan salah satu titik penting dalam narasi besar *missio Dei*, di mana Allah bertindak untuk membalikkan kuasa dosa yang merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Pembebasan Israel tidak dapat dipahami hanya sebagai penyelamatan partikular, tetapi sebagai bagian dari karya ilahi yang lebih luas dalam memulihkan kehidupan yang adil, beriman, dan berpusat pada Allah.

Kebaruan penelitian ini (*novelty*) terletak pada penggunaan paradigma *missio Dei* dalam membaca teologi pembebasan Exodus sebagai model historis keterlibatan Allah dalam sejarah penebusan. Penelitian ini mengintegrasikan dimensi sosial, politik, ekologis, dan spiritual dari karya penyelamatan Allah, sekaligus menegaskan relevansi teologi pembebasan Exodus bagi misi gereja masa kini dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan modern dan menghadirkan pemulihan bagi seluruh ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada interpretasi teologis terhadap teks Kitab *Exodus* sebagai narasi

wahyu ilahi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna mendalam dari tindakan Allah dalam sejarah, khususnya dalam konteks *missio Dei*. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan simbol teologis yang menunjukkan keterlibatan Allah secara aktif dalam pembebasan umat-Nya.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan pendekatan teologi biblika dan misiologis-integratif. Pendekatan teologi biblika dipakai untuk menafsirkan teks *Exodus* dalam konteks historis dan kanoniknya, sedangkan pendekatan misiologis-integratif membantu memahami relevansi tindakan Allah terhadap misi pembebasan universal dalam sejarah keselamatan. Melalui dua pendekatan ini, penelitian berupaya menggali *Exodus* bukan semata sebagai catatan sejarah Israel, melainkan sebagai manifestasi karakter Allah yang menyelamatkan dan mengutus.

Data utama penelitian diperoleh dari teks Kitab Keluaran 1–15, yang mencakup kisah penderitaan, pemanggilan Musa, dan tindakan pembebasan Allah. Sumber pendukung mencakup literatur teologi biblika dan misiologi, seperti karya Wright (2006, 2010), Bosch (1991), Fretheim (1991), dan Brueggemann (1997). Analisis linguistik terhadap istilah Ibrani kunci—*rā'āh* (הָרָא, “melihat”), *šāma'* (שָׁמַע, “mendengar”), *yāda'* (יָדַע, “mengetahui”), dan *yārad* (יָרַד, “turun”)—juga dilakukan untuk mengungkap kedalaman makna tindakan Allah dalam konteks penderitaan dan pembebasan umat-Nya.

Tahapan analisis dilakukan melalui tiga proses utama: pertama, eksposisi tekstual, untuk memahami konteks historis dan struktur naratif teks; kedua, analisis teologis-tematik, guna menelusuri motif pembebasan, perjanjian, dan keadilan ilahi; dan ketiga, sintesis misiologis, yaitu merumuskan pola misi Allah yang tercermin dalam peristiwa *Exodus* sebagai paradigma bagi gereja. Untuk menjaga validitas dan keakuratan hasil, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks dengan tafsir para ahli teologi dan misi. Dengan demikian, metode ini menempatkan *Exodus* sebagai fondasi teologis yang hidup—menyingkapkan Allah yang bertindak dalam sejarah dan terus melaksanakan karya pembebasan-Nya dalam konteks dunia yang tertindas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penindasan di Mesir sebagai Konteks Historis dan Teologis Misi Allah

Narasi awal *Exodus* menggambarkan situasi eksistensial bangsa Israel di bawah kekuasaan Mesir: kerja paksa, penindasan struktural, dan ancaman terhadap keberlangsungan generasi mereka. “Lalu bangkitlah seorang raja baru atas Mesir, yang tidak mengenal Yusuf” (*wayyāqom melek hādāš 'al-miṣrayim 'āšer lō'-yāda' 'et-yōsēf*, Kel. 1:8). Perubahan politik ini menandai bergesernya relasi antara Israel dan Mesir dari pola protektif pada masa Yusuf menuju sistem eksploitasi negara yang represif (Sarna, 1991).

Dalam konteks Ancient Near East, praktik kerja paksa merupakan bagian umum dari sistem ekonomi-politik kerajaan besar, termasuk Mesir. Proyek pembangunan kota, lumbung, kuil, dan kompleks kerajaan biasanya ditopang oleh tenaga kerja wajib dari kelompok etnis asing, tawanan perang, atau masyarakat kelas bawah. Sistem seperti ini tidak hanya berfungsi menopang ekonomi kerajaan, tetapi juga menjadi instrumen kontrol sosial dan politik. Karena itu, pembangunan kota perbekalan (*'ārē miskanōt*, מִסְכְּנוֹת עָרֵי Pitom dan Raamses (Kel. 1:11) mencerminkan model imperial Mesir yang memanfaatkan tenaga kerja secara terstruktur demi stabilitas kekuasaan dan ekspansi negara (Kitchen, 2003; Hoffmeier, 1997).

Dengan demikian, penindasan terhadap Israel tidak dapat dipahami semata sebagai tindakan individual Firaun, melainkan sebagai manifestasi sistem politik imperial yang memosisikan manusia sebagai alat produksi negara. Narasi Exodus memperlihatkan bahwa kekuasaan absolut cenderung melahirkan mekanisme dehumanisasi melalui kontrol ekonomi, ketakutan politik, dan dominasi ideologis. Ketika Firaun melihat pertumbuhan Israel sebagai ancaman demografis dan politis (Kel. 1:9–10), respons yang muncul bukan integrasi sosial, melainkan penaklukan struktural.

Dimensi ideologis penindasan itu tampak semakin jelas dalam perintah pembunuhan bayi laki-laki Ibrani (Kel. 1:16, 22). Tindakan ini bukan sekadar kebijakan keamanan negara, melainkan usaha sistematis untuk memutus keberlanjutan identitas umat perjanjian Allah. Dengan kata lain, narasi Exodus menampilkan bentuk “genosida spiritual,” yakni upaya menghancurkan masa depan perjanjian (*berith* ‘*olām*, עוֹלָם בְּרִית — perjanjian kekal; bdk. Kej. 17:7). Di sini tampak bahwa konflik dalam Exodus bukan hanya konflik sosial-politik, tetapi juga konflik teologis antara kehendak Allah dan ambisi kekuasaan manusia.

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa dosa dalam perspektif Alkitab bekerja bukan hanya pada level moral individual, tetapi juga melalui struktur sosial dan politik yang menindas kehidupan. Firaun menjadi representasi kuasa dunia yang menolak otoritas Allah dan membangun legitimasi absolut atas manusia lain. Karena itu, Exodus menghadirkan kritik tajam terhadap sistem imperial yang menuhankan kekuasaan politik dan ekonomi. Analisis ini penting karena menunjukkan bahwa narasi Exodus tidak berhenti pada refleksi spiritual tentang penderitaan, melainkan mengandung kritik sosial-teologis terhadap struktur kekuasaan yang melanggengkan ketidakadilan.

Dalam konteks tersebut, tindakan Allah dalam Exodus memperlihatkan karakter *missio Dei* yang konkret dan historis. Allah yang “melihat penderitaan umat-Nya” (*rā’ō rā’ūī*, רָאָה יְרֵאִי), “mendengar seruan mereka” (*šāma ‘ū*, שָׁמַעְתִּי), dan bertindak untuk membebaskan mereka (Kel. 3:7–8) menunjukkan bahwa misi ilahi tidak terpisah dari realitas sosial manusia (Wright, 2006). Respons Allah terhadap Israel sekaligus menjadi kritik terhadap konsep religius yang memisahkan keselamatan rohani dari realitas ketidakadilan sosial. Dalam Exodus, pembebasan rohani dan sosial hadir secara terpadu sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah (Brueggemann, 1997; Bosch, 1991).

Lebih jauh, narasi Exodus juga memperlihatkan pertarungan ideologis antara teologi kuasa dan teologi penyelamatan. Firaun, yang dalam tradisi Mesir kuno dipandang memiliki status semi-ilahi, merepresentasikan sistem politik yang menuntut loyalitas absolut. Sebaliknya, YHWH menyatakan diri sebagai Allah yang membela kehidupan dan menolak deifikasi manusia. Dengan demikian, Exodus berfungsi sebagai deklarasi teologis bahwa tidak ada kekuasaan politik yang bersifat absolut di hadapan Allah. Tindakan Allah melawan Mesir menjadi bentuk subversi terhadap struktur kuasa yang menindas dan sekaligus penegasan atas tatanan baru yang berlandaskan keadilan dan kasih setia (*hesed*, חֶסֶד) (Childs, 1974).

Selain membentuk pemahaman tentang karya penyelamatan Allah, pengalaman Israel di Mesir juga membentuk identitas misioner mereka. Israel dibebaskan bukan semata-mata untuk keluar dari penderitaan, tetapi untuk menjadi umat yang menghadirkan kehendak Allah di tengah bangsa-bangsa. Pengalaman hidup sebagai kelompok tertindas membentuk kesadaran etis Israel terhadap pentingnya belas kasihan, solidaritas, dan keadilan sosial. Dengan demikian, penderitaan di Mesir menjadi ruang formasi teologis yang mempersiapkan Israel memahami

misi dari perspektif pembebasan, bukan dominasi (Wright, 2010).

Oleh sebab itu, konteks Mesir dalam Exodus tidak dapat dipandang hanya sebagai latar historis bagi tindakan mukjizat Allah. Narasi ini memperlihatkan bagaimana Allah memasuki sejarah manusia untuk menghadapi struktur dosa yang bekerja melalui sistem politik, ekonomi, dan ideologi kekuasaan. Seluruh dinamika *missio Dei* dalam Exodus berakar pada realitas penderitaan konkret, di mana Allah menyatakan kasih, keadilan, dan kedaulatan-Nya secara historis dalam kehidupan umat tertindas.

Respons Ilahi: Allah yang Mendengar, Mengingat, dan Bertindak

Narasi Keluaran 2:23–25 menandai titik balik penting dalam alur kitab Keluaran, ketika penderitaan Israel beralih dari situasi yang tampak tanpa respons menuju manifestasi keterlibatan ilahi dalam sejarah: “Allah mendengar keluhan mereka, dan Allah mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka.”

Ungkapan Ibrani “וַיִּשְׁמַע יְהוָה” (*vayyishma’ ’elohim*, “Allah mendengar”) dan “וַיִּזְכֹּר יְהוָה אֶת-בְּרִיתוֹ” (*vayyizkor ’elohim ’et-beritho*, “Allah mengingat perjanjian-Nya”) menunjukkan bahwa respons Allah terhadap Israel tidak bersifat pasif ataupun sekadar emosional, melainkan terkait langsung dengan relasi perjanjian yang telah dinyatakan sebelumnya (Fretheim, 1991). Dalam struktur narasi Exodus, tindakan ilahi tersebut menjadi dasar teologis bagi seluruh proses pembebasan yang akan berlangsung selanjutnya.

Konsep “mengingat” (*zākar*, זָכַר) dalam tradisi Ibrani tidak menunjuk pada proses mental akibat lupa dan kemudian mengingat kembali, tetapi pada tindakan setia yang diwujudkan secara historis (Brueggemann, 1997). Dalam pengertian ini, “Allah mengingat” berarti Allah meneguhkan kembali komitmen perjanjian-Nya di tengah sejarah umat. Namun demikian, beberapa penafsir *covenant theology* melihat konsep *zākar* tidak hanya sebagai tindakan penyelamatan aktif, tetapi juga sebagai bentuk konsistensi Allah terhadap tatanan perjanjian yang telah ditetapkan sejak awal. Walter Kaiser, misalnya, menempatkan Exodus sebagai kelanjutan langsung dari covenant Abrahamik, sehingga tindakan Allah di Mesir dipahami terutama sebagai realisasi janji perjanjian yang bersifat redemptif-historis (Kaiser, 2000). Sebaliknya, beberapa pendekatan teologi pembebasan lebih menekankan dimensi praksis sosial dari *zākar*, yaitu bahwa kesetiaan Allah selalu terarah pada pembelaan terhadap kelompok tertindas dalam sejarah.

Dialog antara kedua pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa konsep *zākar* tidak dapat direduksi hanya menjadi kategori spiritual ataupun sosial semata. Dalam narasi Exodus, tindakan Allah berakar pada kesetiaan covenantal, tetapi diwujudkan melalui intervensi konkret dalam realitas historis umat. Dengan demikian, *covenant theology* dan teologi pembebasan tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika *missio Dei*.

Karakter misi Allah dalam bagian ini tampak melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi relasional, yakni Allah mengikatkan diri dengan umat melalui perjanjian. Kedua, dimensi empatik, di mana Allah tidak mengabaikan penderitaan umat-Nya. Ketiga, dimensi transformasional, yaitu keterlibatan Allah dalam mengubah situasi ketidakadilan yang dialami Israel (Bosch, 1991; Wright, 2010). Oleh sebab itu, misi dalam Exodus tidak lahir dari inisiatif manusia, tetapi dari kesetiaan Allah sendiri terhadap janji-Nya.

Narasi ini juga memperlihatkan bahwa tindakan “mendengar” dalam teks Ibrani memiliki makna yang melampaui persepsi auditori. Dalam pemahaman teologi biblis, mendengar mengandung unsur keterlibatan eksistensial terhadap realitas penderitaan umat. Abraham Heschel menyebut dimensi ini sebagai *pathos of God*, yakni keterlibatan Allah secara mendalam terhadap sejarah manusia (Heschel, 1962). Dengan demikian, respons Allah dalam Exodus tidak menggambarkan intervensi ilahi yang jauh dan impersonal, tetapi kehadiran Allah yang memasuki realitas penderitaan umat-Nya.

Selanjutnya, ungkapan “Allah melihat” dan “memperhatikan” umat-Nya (Kel. 2:25; *vayar 'elohim... vayedā' 'elohim*) memperkuat dimensi relasional tersebut. Istilah *yada'* (יָדָעַ), yang diterjemahkan “mengetahui” atau “memperhatikan,” dalam bahasa Ibrani mengandung makna pengetahuan yang lahir dari kedekatan relasional, bukan sekadar observasi intelektual (Fretheim, 1991). Karena itu, pengetahuan Allah terhadap penderitaan Israel menunjukkan keterlibatan yang bersifat personal dan historis.

Analisis ini memperlihatkan bahwa narasi Exodus tidak hanya menegaskan belas kasihan Allah secara umum, tetapi juga menyatakan konsistensi tindakan Allah terhadap perjanjian-Nya di tengah sejarah manusia. Respons ilahi dalam Exodus berfungsi sebagai dasar teologis bagi pemahaman *missio Dei*: Allah yang setia kepada perjanjian-Nya hadir dalam realitas konkret untuk memulihkan kehidupan umat. Oleh sebab itu, sebelum memasuki pembahasan mengenai Analisis Situasi Ilahi: “Aku Telah Melihat, Mendengar, dan Mengetahui” (Kel. 3:7), penting ditegaskan bahwa seluruh dinamika misi Allah dalam Exodus bertumpu pada relasi covenantal yang diwujudkan melalui tindakan historis dan penyertaan ilahi yang nyata dalam penderitaan manusia.

Analisis Situasi Ilahi: “Aku Telah Melihat, Mendengar, dan Mengetahui”

Dalam teofani semak yang menyala (Kel. 3:1–10), Allah mengartikulasikan analisis mendalam terhadap kondisi umat-Nya: “Aku telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesengsaraan umat-Ku... Aku telah mendengar seruan mereka... Aku mengetahui penderitaan mereka” (*rā'ō rā'itī 'et-'ony 'ammī... šāma'ti 'et-ša'āqatām... yāda'ti 'et-mak'ōbām*, Kel. 3:7).

Tiga verba penting—*rā'āh* (melihat), *šāma'* (mendengar), dan *yāda'* (mengetahui)—menunjukkan keterlibatan eksistensial Allah. Kata *yāda'* (יָדָעַ) dalam konteks ini berarti “mengetahui dengan pengalaman yang mendalam”, bukan sekadar pengetahuan intelektual. Artinya, Allah mengenal penderitaan umat-Nya secara personal dan empatik (Hamilton, 2011).

Ungkapan ini juga memperlihatkan paradigma misi yang berawal dari “analisis situasi” Allah: misi didasari oleh pengenalan Allah terhadap konteks manusia secara menyeluruh—fisik, sosial, dan spiritual. Inilah fondasi misi pembebasan: Allah tidak bertindak dalam abstraksi teologis, tetapi dalam realitas konkret penderitaan (Goheen, 2011).

Teks Keluaran 3:7 dengan tiga verba kunci tersebut mengungkapkan bahwa misi Allah lahir dari observasi ilahi yang penuh empati terhadap realitas manusia. Allah yang “melihat” (*rā'āh*), “mendengar” (*šāma'*), dan “mengetahui” (*yāda'*) tidak sekadar menggambarkan tiga aktivitas terpisah, tetapi membentuk satu kesatuan teologis yang menunjukkan keterlibatan total Allah dalam sejarah umat-Nya. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk *diagnosis teologis* atas penderitaan manusia: Allah tidak hanya mendiagnosis gejala eksternal dari penindasan, melainkan menelusuri akar moral dan spiritual dari sistem dosa yang menindas. Dengan demikian, pernyataan Allah dalam ayat ini merupakan *praxis teologis* yang menegaskan bahwa

misi Allah tidak dimulai dari ide atau program, tetapi dari kepekaan ilahi terhadap realitas konkret umat manusia (Wright, 2010). Ini menunjukkan bahwa misi Allah memiliki dimensi hermeneutik—yakni membaca penderitaan manusia melalui lensa kasih dan keadilan ilahi.

Lebih jauh lagi, keterlibatan Allah dalam penderitaan Israel menunjukkan model misi yang berawal dari solidaritas, bukan superioritas. Allah yang “melihat” dan “mengetahui” tidak menempatkan diri sebagai pengamat transenden, tetapi sebagai pribadi yang memasuki realitas kesengsaraan umat-Nya. Dengan demikian, misi bukanlah proyek dari atas ke bawah (*top-down mission*), melainkan partisipasi Allah di dalam sejarah manusia yang konkret dan rapuh (Bosch, 1991). Pola ini memiliki implikasi mendalam bagi misi gereja masa kini: gereja yang ingin mewujudkan *missio Dei* harus terlebih dahulu belajar “melihat,” “mendengar,” dan “mengetahui” penderitaan dunia sebelum “turun” untuk bertindak. Dengan kata lain, sebelum tindakan pembebasan dinyatakan dalam ayat 8 (“Aku telah turun untuk membebaskan mereka”), Allah terlebih dahulu menegaskan kesadaran empatik terhadap konteks manusia. Inilah jembatan teologis menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai tindakan misiologis Allah dalam Keluaran 3:8—bahwa pembebasan selalu berakar pada kehadiran Allah yang empatik dan solider terhadap umat-Nya.

Tindakan Misiologis Allah: “Aku Telah Turun untuk Membebaskan”

Pernyataan berikutnya merupakan puncak teofani misiologis: “Sebab itu, Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir...” (*wā’ered lehatsilām miyad-miṣrayim*, Kel. 3:8). Kata kerja *yārad* (יָרַד, “turun”) menunjukkan inisiatif ilahi dalam sejarah manusia. Dalam teologi Perjanjian Lama, “turunnya” Allah menandai keterlibatan aktif-Nya dalam dunia ciptaan (Waltke & O’Connor, 1990). Allah tidak berjarak dari penderitaan, tetapi turun masuk ke dalam sejarah untuk bertindak.

Tindakan ini merupakan bentuk nyata dari *missio Dei*—misi yang bersumber dari karakter Allah sendiri (Bosch, 1991). Pembebasan Israel dari Mesir tidak dapat dipahami semata sebagai fenomena sosiopolitik, tetapi sebagai peristiwa teologis yang menyingkapkan hakikat Allah sebagai Penebus (*gō’ēl*, לֹאֵל). Dalam hal ini, *Exodus* menjadi paradigma awal tentang Allah yang menyelamatkan dengan maksud misioner universal: melalui Israel, bangsa-bangsa lain akan mengenal *YHWH* sebagai Allah yang benar (Kel. 9:16; bdk. Yes. 49:6).

Kata “turun” (*yārad*) dalam Keluaran 3:8 bukan sekadar metafora teologis, tetapi sebuah pernyataan ontologis tentang Allah yang melibatkan diri secara aktif dan imanen dalam sejarah manusia. Inisiatif Allah untuk “turun” menandai pergeseran dari teologi yang bersifat transenden menuju teologi kehadiran—di mana Allah menolak untuk menjadi penonton penderitaan umat-Nya. Tindakan ini mencerminkan pola misi yang berakar pada kasih yang bergerak (*caritas in actio*), bukan belas kasihan yang pasif. “Turun”-nya Allah menembus batas-batas sakral dan profan, serta menunjukkan bahwa misi Allah tidak hanya menyelamatkan jiwa manusia, tetapi juga memulihkan struktur kehidupan yang telah dirusak oleh dosa dan penindasan (Wright, 2010). Dengan demikian, tindakan ilahi ini menjadi antitesis terhadap sistem Mesir yang eksploitatif dan menindas, serta menandai awal dari *reversal theology*—teologi pembalikan kuasa dosa yang beroperasi dalam sejarah manusia.

Selain itu, pernyataan “Aku telah turun untuk melepaskan mereka” (*wā’ered lehatsilām*) memperlihatkan korelasi langsung antara kehadiran Allah dan tindakan pembebasan. Allah tidak hanya hadir untuk menghibur umat yang menderita, tetapi hadir untuk mengintervensi

secara transformatif. Frasa *lehatsilām* (לְהַצִּילָם) dari akar kata *nāṣal* (נָצַל, “menyelamatkan” atau “mencabut keluar”) menggambarkan tindakan Allah yang menarik umat-Nya keluar dari sistem penindasan menuju tatanan baru yang penuh kebebasan. Ini menegaskan bahwa pembebasan ilahi bersifat aktif dan radikal—bukan hanya melepaskan dari penderitaan, tetapi juga menata ulang relasi sosial, ekonomi, dan spiritual umat Allah (Childs, 1974).

Dengan demikian, teofani ini bukan hanya pewahyuan tentang Allah yang turun, tetapi juga deklarasi tentang arah misi Allah: dari penderitaan menuju pemulihan, dari perbudakan menuju kebebasan, dan dari ketertindasan menuju tatanan ilahi yang baru. Penegasan ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang misi pembebasan sebagai tindakan reversi terhadap kuasa dosa dan penindasan.

Misi Pembebasan sebagai Reversi Kuasa Dosa dan Penindasan

Secara naratif, *Exodus* menampilkan perjuangan antara dua kekuasaan: *YHWH* dan Firaun. Firaun mewakili struktur kuasa yang menindas dan melawan kehidupan, sedangkan Allah mewakili kuasa yang memulihkan kehidupan. Dalam perspektif misiologis, pembebasan Israel merupakan tindakan “reversal” terhadap efek dosa yang merusak tatanan sosial dan spiritual (Wright, 2006).

Kuasa dosa tidak hanya bersifat personal tetapi juga struktural—menghasilkan sistem yang menindas dan menghilangkan martabat manusia. Allah bertindak untuk “memukul balik” (*reverse*) penetrasi dosa dalam sejarah melalui pembebasan umat-Nya (Brueggemann, 1997). Oleh karena itu, *Exodus* bukan hanya narasi soteriologis tetapi juga narasi kosmik—bagian dari proyek restorasi ciptaan yang telah rusak (Rom. 8:19–22).

Misi Allah dalam *Exodus* dengan demikian bersifat restoratif dan transformatif: Allah memulihkan relasi yang rusak antara manusia, ciptaan, dan diri-Nya sendiri. Pembebasan dari Mesir merupakan langkah awal menuju tatanan baru yang disebut “negeri yang berlimpah-limpah susu dan madu” (*’eres zāvat ḥālāv udevāš*, אֶרֶץ זֹבַת חֶלֶב וּדְבַשׁ) — simbol kelimpahan dan keutuhan ciptaan (Exod. 3:8).

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab *Exodus* menyingkapkan suatu pola misi Allah (*missio Dei*) yang berlapis dan utuh dalam struktur teologinya. Pertama, misi Allah memiliki dimensi relasional-perjanjian, di mana seluruh tindakan penyelamatan Allah berakar pada *berith* (בְּרִית) — perjanjian kudus yang telah Ia tetapkan dengan Abraham sebagai komitmen ilahi untuk memberkati “segala bangsa di muka bumi” (Kej. 12:3). Dengan demikian, pembebasan Israel dari Mesir bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, melainkan kelanjutan dari kesetiaan Allah terhadap janji yang telah Ia firmankan kepada nenek moyang mereka.

Kedua, misi tersebut memiliki dimensi historis-kontekstual, yang menegaskan bahwa Allah bertindak di dalam realitas sejarah yang konkret, bukan sekadar dalam ranah ide, simbol, atau spiritualitas abstrak. Allah yang menyatakan diri dalam semak yang menyala (Kel. 3:1–10) adalah Allah yang masuk ke dalam sejarah manusia, merespons penderitaan umat-Nya, dan menghadirkan tindakan nyata di tengah situasi sosial-politik yang menindas. Misi Allah dengan demikian selalu kontekstual—berakar dalam pengalaman hidup manusia yang nyata dan aktual.

Ketiga, misi Allah mengandung dimensi kosmik-universal. Pembebasan Israel tidak berhenti pada pemulihan bangsa tertentu, tetapi menjadi bagian integral dari rencana besar Allah untuk memulihkan seluruh ciptaan dari kerusakan akibat dosa (Wright, 2010). Narasi *Exodus* dengan demikian mencerminkan gerak misi ilahi yang melampaui batas etnis, geografis, dan

temporal; misi yang mengalir dari hati Allah menuju seluruh ciptaan-Nya.

Dengan memahami ketiga dimensi tersebut, jelaslah bahwa peristiwa *Exodus* bukan hanya mencatat pembebasan etnis Israel dari penindasan Mesir, tetapi juga menyingkapkan hakikat Allah yang misioner—Allah yang melihat penderitaan, mendengar seruan, dan bertindak menyelamatkan umat-Nya. *Exodus* menjadi cermin dari *missio Dei* yang aktif, kontekstual, dan universal, serta menegaskan bahwa misi Allah dalam sejarah terus berlanjut melalui karya penebusan Kristus dan kehadiran Gereja sebagai umat misioner yang dipanggil untuk melanjutkan karya pembebasan itu di dunia (Goheen, 2011).

Panggilan Musa sebagai Implementasi Misi Allah dalam Sejarah

Peristiwa panggilan Musa di Gunung Horeb (Kel. 3:1–12) menandai transisi penting dari *inisiatif ilahi* menuju *partisipasi manusia dalam misi Allah*. Dalam teks Ibrani, Allah berseru kepada Musa dari semak yang menyala tanpa hangus: “Mosheh, Mosheh!” dan ia menjawab: “Hineni” (הִנְנִי, *Hinēnī* — “Ini aku”) (Kel. 3:4).

Kata *hinēnī* dalam konteks ini tidak hanya merupakan respons kesiapan, tetapi ekspresi ketaatan total terhadap panggilan ilahi (Fretheim, 1991). Allah memanggil Musa untuk mengambil bagian dalam proyek pembebasan, suatu misi yang bersifat teologis sekaligus politis—membebaskan umat Allah dari penindasan Mesir dan menuntun mereka menuju relasi perjanjian yang utuh dengan Sang Pencipta.

Allah menegaskan misi itu dengan firman: “Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini.” (*ki ehyeh ‘immākh... ta ‘āvḏûn et ha’ēlōhîm ‘al hāhār hazzeh*, Kel. 3:12).

Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pembebasan adalah ibadah (*‘avodah*, עֲבוֹדָה). Dalam teologi Ibrani, *‘avodah* mengandung makna ganda: “pelayanan” dan “ibadah”. Dengan demikian, misi pembebasan bukan hanya untuk membebaskan dari struktur politik penindasan, melainkan untuk memulihkan umat kepada bentuk keberadaan sejati mereka sebagai penyembah Allah (Wright, 2006).

Musa diutus bukan semata sebagai tokoh politik revolusioner, tetapi sebagai agen misi Allah—seorang *shaliah* (שְׁלִיחַ, utusan) yang membawa mandat teologis, sosial, dan spiritual. Tugasnya mencerminkan hakikat misi Allah sendiri: membebaskan manusia dari belenggu dosa dan struktur yang menindas agar mereka dapat hidup dalam ibadah yang benar.

Konfrontasi dengan Firaun: Misi Allah sebagai Deklarasi Kuasa dan Identitas

Ketika Musa diutus untuk menghadapi Firaun, peristiwa ini menjadi arena teologis antara kuasa *YHWH* dan kuasa Mesir. Sepuluh tulah yang dihadirkan bukanlah sekadar bencana ekologis, melainkan deklarasi teologis bahwa *YHWH* adalah Tuhan atas seluruh ciptaan, dan bahwa kuasa-Nya melampaui kekuatan para dewa Mesir (*‘elohē miṣrayim*, מִצְרַיִם אֱלֹהִים) (Sarna, 1991).

Setiap tulah (*nega’*, נֶגַע) secara simbolik menyingkapkan kehancuran dewa-dewa Mesir: Sungai Nil yang dipandang sebagai dewa Hapi dikalahkan melalui air yang berubah menjadi darah (Kel. 7:14–24); dewi kesuburan Heket direndahkan melalui tulah katak (Kel. 8:1–15); dan dewa matahari Ra dipermalukan melalui kegelapan total (Kel. 10:21–29). Melalui setiap tulah, Allah

menyatakan supremasi-Nya atas seluruh kosmos, sekaligus membongkar sistem keagamaan yang menindas (Fretheim, 1991).

Narasi ini memperlihatkan bahwa misi Allah bersifat konfrontatif terhadap struktur kejahatan—baik yang spiritual maupun politis. Allah menyingkapkan diri sebagai *YHWH*, yang “mengetahui bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi” (*ba ‘āvūr teida ‘ki ‘eyn kamoni bekhoh ha’āreṣ*, Kel. 9:14). Misi ilahi di sini tidak hanya membebaskan umat, tetapi juga memperkenalkan identitas sejati Allah kepada bangsa-bangsa, meneguhkan dimensi universal dari misi pembebasan (Wright, 2010).

Puncak Pembebasan di Laut Teberau: Kemenangan Misi Allah atas Kuasa Kematian

Puncak narasi *Exodus* terjadi dalam peristiwa pembelahan Laut Teberau (Kel. 14). Dalam teks Ibrani, kalimat kunci berbunyi: “Dan terbelahlah air itu” (*wayyibbaqe ‘û hammayim*, הַמַּיִם וַיִּבְקַעוּ) (Kel. 14:21).

Tindakan Allah membelah laut bukan sekadar mukjizat spektakuler, tetapi simbol teologis pembebasan dari kuasa maut. Laut dalam simbolisme Ibrani sering kali merepresentasikan kekacauan dan kuasa kematian (*tehom*, תְּהוֹם; bdk. Kej. 1:2). Dengan demikian, pembelahan laut menandakan kedaulatan Allah atas kekacauan dan kematian (Brueggemann, 1997).

Israel berjalan “di tanah yang kering” (*beyabashah*, בְּיַבֶּשֶׁת), sementara pasukan Firaun ditenggelamkan (*wayyashūvu hammayim*, “air kembali menutupi mereka”) (Kel. 14:28–29). Pembalikan ini menegaskan bahwa misi Allah bersifat eskatologis—mengalahkan kekuatan yang menindas dan memulihkan tatanan ciptaan.

Peristiwa ini juga memperlihatkan dimensi liturgis misi Allah. Setelah mengalami pembebasan, bangsa Israel menanggapi dengan nyanyian pujian (Kel. 15:1–18). *Kidung Musa* tersebut menjadi respons ibadah yang lahir dari pengalaman keselamatan. Dengan demikian, puncak misi Allah bukan sekadar kebebasan politis, melainkan pemulihan relasi ibadah antara Allah dan umat-Nya (Childs, 1974).

Ibadah sebagai Tujuan Teleologis dari Pembebasan

Tujuan akhir misi Allah dalam *Exodus* adalah membawa umat-Nya kepada persekutuan dan ibadah sejati. Allah berkata: “Apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini” (*ta ‘āvduṅ et ha’ēlōhīm ‘al hāhār hazzeh*, Kel. 3:12). Ibadah (*‘avodah*) di sini memiliki makna holistik—menyangkut seluruh kehidupan umat Allah, bukan hanya aktivitas kultis di tempat kudus. Pembebasan dari Mesir menjadi sarana agar umat dapat hidup sesuai tatanan Allah (*shalom*), di mana aspek spiritual, sosial, dan ekonomi berada dalam keseimbangan yang kudus (Wright, 2006).

Konfrontasi antara Musa dan Firaun menyingkapkan dinamika teologis yang mendalam mengenai hakikat ibadah sejati dan bagaimana kekuasaan duniawi berusaha menundukkannya. Dalam narasi *Exodus*, Firaun tidak hanya menjadi simbol tirani politik, tetapi juga representasi dari setiap sistem yang berusaha mengekang kebebasan umat Allah untuk beribadah secara utuh. Bentuk-bentuk kompromi yang ditawarkan Firaun kepada Musa menunjukkan upaya sistematis untuk mereduksi makna dan kedalaman ibadah yang dikehendaki Allah. Pertama, Firaun menawarkan agar bangsa Israel “beribadah di negeri ini saja” (*zibhū lā-’ēlōhēkem bā’āreṣ*, זָבְחוּ לַיהוָה בְּאֶרֶץ לִיְהוָה; Kel. 8:25). Tawaran ini merepresentasikan kompromi spiritual yang mengizinkan

umat untuk beribadah, tetapi tanpa meninggalkan struktur penindasan yang ada. Dengan kata lain, Firaun ingin mempertahankan status quo—ibadah boleh dilakukan, asal tidak mengubah realitas sosial dan politik. Bentuk kompromi ini mencerminkan bentuk keberagaman yang terisolasi dari konteks kehidupan nyata, ibadah yang berhenti pada ritual tanpa transformasi sosial (Brueggemann, 1997).

Kedua, kompromi Firaun berikutnya adalah mengizinkan hanya laki-laki dewasa yang pergi beribadah kepada Allah (Kel. 10:7–11). Tawaran ini mencerminkan diskriminasi gender dan eksklusi sosial yang bertentangan dengan sifat inklusif dari ibadah sejati dalam perspektif Allah. Dalam rencana ilahi, ibadah bukanlah hak segelintir elit, melainkan tindakan kolektif seluruh komunitas umat Allah — laki-laki, perempuan, anak-anak, dan bahkan ternak mereka (Kel. 10:9). Penolakan Musa atas tawaran ini menegaskan bahwa ibadah yang sejati haruslah bersifat komunal, holistik, dan nondiskriminatif (Childs, 1974).

Ketiga, kompromi Firaun yang terakhir adalah mengizinkan Israel pergi, tetapi tanpa membawa persembahan (*zebahim*, זְבָחִים; Kel. 10:24–26). Ini merupakan upaya untuk meniadakan dimensi ekonomi dan etis dari ibadah. Dalam teologi *Exodus*, persembahan bukan sekadar ritual simbolis, tetapi wujud pengakuan akan kedaulatan Allah atas seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Dengan menolak kompromi ini, Musa menegaskan bahwa ibadah yang sejati melibatkan pengorbanan nyata—penyerahan diri dan sumber daya dalam kesetiaan kepada Allah yang telah membebaskan mereka (Fretheim, 1991). Adapun ketiga bentuk kompromi tersebut menggambarkan godaan-godaan yang terus relevan dalam kehidupan iman kontemporer: ibadah tanpa transformasi sosial, ibadah yang eksklusif dan diskriminatif, serta ibadah yang kehilangan tanggung jawab etis dan ekonominya. Narasi ini menunjukkan bahwa misi pembebasan dalam *Exodus* tidak berhenti pada keluarnya Israel dari Mesir, tetapi mencapai puncaknya dalam pemulihan hakikat ibadah yang sejati — ibadah yang total, komunal, dan transformatif, yang menghadirkan keadilan dan kemuliaan Allah di tengah dunia. Ketiga kompromi ini menunjukkan bahwa Firaun berusaha mempertahankan dominasi dengan membiarkan bentuk ibadah yang tidak mengancam sistem penindasan. Namun Musa menolak semuanya, sebab ibadah sejati tidak bisa dinegosiasikan. Ibadah sejati harus bersifat utuh, komunitatif, dan transformatif—mencakup seluruh umat, melibatkan seluruh aspek kehidupan, dan berakar pada relasi perjanjian dengan Allah (Goheen, 2011).

Dengan demikian, misi pembebasan Allah tidak berhenti pada kelepasan fisik, tetapi mengarah pada restorasi spiritual dan sosial di mana umat hidup dalam kebebasan sejati untuk menyembah-Nya. Inilah puncak dari *missio Dei*—Allah yang membebaskan manusia bukan hanya agar mereka merdeka, tetapi agar mereka bersekutu dan beribadah kepada-Nya dalam kebenaran dan keadilan (Wright, 2010).

Ibadah dan Misi: Perspektif Holistik dalam Exodus

Dalam perspektif misiologis, kitab *Exodus* menghadirkan pemahaman mendasar bahwa ibadah dan misi merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan—dua sisi dari satu realitas teologis yang saling meneguhkan. Sejak panggilan Musa di gunung Horeb hingga puncak pembebasan di Laut Teberau, narasi *Exodus* memperlihatkan bahwa tujuan akhir dari setiap tindakan penyelamatan Allah bukan sekadar pembebasan dari penindasan, tetapi pemulihan relasi antara Allah dan umat-Nya dalam konteks ibadah yang sejati. Sebagaimana Allah berfirman, “*Apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan*

beribadah kepada Allah di gunung ini” (Kel. 3:12). Pernyataan ini menegaskan bahwa ibadah adalah klimaks dan tujuan dari seluruh proses pembebasan.

Dalam kerangka ini, *Exodus* mengajarkan bahwa ibadah sejati selalu melahirkan partisipasi dalam misi Allah di dunia, dan sebaliknya, misi sejati selalu berpuncak pada ibadah. Pembebasan Israel dari Mesir menjadi paradigma teologis bagi seluruh karya penyelamatan Allah dalam sejarah. Tindakan Allah yang “melihat kesengsaraan umat-Nya” (*rā’ōh rā’itī*, רָאָה רַעֲיִתִי; Kel. 3:7), “mendengar seruan mereka” (*šāma’itī*, שָׁמַעְתִּי), dan “turun untuk melepaskan mereka” (*wā’ēred lehatsilām*, וָאֵרַד לְהַצִּילֵם; Kel. 3:8) menyingkapkan dinamika misi yang berakar dalam kasih dan belas kasihan Allah. Dengan demikian, pembebasan bukan hanya peristiwa sosial-politik, melainkan tindakan ilahi yang memulihkan ciptaan kepada orientasi semula—kehidupan yang berpusat pada Allah (*theocentric life*), di mana seluruh keberadaan manusia diarahkan untuk memuliakan Dia (Wright, 2010; Goheen, 2011).

Lebih jauh, ibadah dalam *Exodus* bersifat holistik karena mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia dan ciptaan. Pertama, ibadah itu spiritual, karena berakar dalam relasi perjanjian dengan YHWH (יהוה), Allah yang hidup dan setia kepada janji-Nya. Relasi ini bukan bersifat abstrak atau mistis, melainkan aktual dan dialogis—Allah berbicara, manusia menanggapi. Dalam konteks ini, ibadah menjadi wujud dari kesetiaan dan respons umat terhadap karya penyelamatan Allah.

Kedua, ibadah dalam *Exodus* bersifat komunitatif, melibatkan seluruh bangsa tanpa diskriminasi sosial atau gender. Ketika Musa menolak tawaran Firaun untuk hanya membawa laki-laki dewasa beribadah (Kel. 10:7–11), ia menegaskan bahwa ibadah sejati tidak dapat dipisahkan dari dimensi kebersamaan umat. Seluruh komunitas—laki-laki, perempuan, anak-anak, bahkan ternak mereka—terpanggil untuk mengambil bagian dalam relasi dengan Allah. Ibadah dalam pengertian ini bukan aktivitas individual, tetapi tindakan komunal yang menegaskan identitas umat sebagai komunitas perjanjian (Childs, 1974).

Ketiga, ibadah itu sosial-ekonomis, karena mencakup tatanan kehidupan yang adil dan bebas dari eksploitasi. Allah tidak hanya membebaskan Israel untuk “beribadah” dalam pengertian ritual, tetapi juga untuk hidup sebagai komunitas etis yang menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Penolakan Musa terhadap kompromi ibadah tanpa persembahan (Kel. 10:24–26) menegaskan bahwa ibadah yang sejati melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan pengelolaan sumber daya sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Dalam konteks ini, ibadah menjadi tindakan etis yang menuntut perubahan struktur sosial demi menghadirkan keadilan Allah di tengah dunia (Brueggemann, 1997; Fretheim, 1991).

Dengan demikian, misi Allah dalam *Exodus* dapat dipahami sebagai misi restorasi total—pemulihan manusia dan ciptaan agar hidup dalam harmoni dengan kehendak Allah. Misi ini tidak terbatas pada pembebasan dari penindasan eksternal, tetapi juga meliputi transformasi batin, relasi sosial, dan struktur komunitas. Allah membebaskan umat-Nya bukan hanya supaya mereka keluar dari Mesir, tetapi supaya mereka hidup dalam kebebasan yang beribadah, yaitu kebebasan untuk mengenal, mengasihi, dan memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam terang ini, *Exodus* menjadi dasar teologis bagi pemahaman misi sebagai tindakan Allah yang menuntun ciptaan menuju kesempurnaan relasional dengan-Nya. Ibadah dan misi bukan dua agenda terpisah, melainkan satu gerak yang sama: ibadah melahirkan misi, dan misi berpuncak pada ibadah—suatu siklus ilahi yang terus berlangsung hingga kini melalui karya Kristus dan Gereja-Nya sebagai umat misioner yang dipanggil untuk menjadi saksi dan

penyembah di tengah dunia.

Yesus Kristus, Kerajaan Allah, Peristiwa Exodus dan Teologi Pembebasan Biblika

Pelayanan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru memperlihatkan kesinambungan langsung dengan paradigma pembebasan dalam kitab Exodus. Narasi Exodus menjadi fondasi teologis bagi pemahaman mengenai Kerajaan Allah (*basileia tou theou*, βασιλεία τοῦ θεοῦ) yang diberitakan Yesus. Sebagaimana Allah membebaskan Israel dari perbudakan Mesir untuk hidup sebagai umat perjanjian, demikian pula Yesus hadir untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa, ketidakadilan, dan keterasingan dari Allah. Dalam terang ini, karya Kristus dapat dipahami sebagai penggenapan dan perluasan makna Exodus dalam sejarah keselamatan. N. T. Wright (2012) menegaskan bahwa pelayanan Yesus harus dipahami dalam kerangka narasi besar Israel, termasuk harapan akan “Exodus baru” yang membawa pemulihan umat Allah dan pembaruan ciptaan. Dalam perspektif ini, Yesus Kristus tampil sebagai Penebus sejati (*Go’el*, גֹּאֵל), yakni Pribadi yang menggenapi secara sempurna karya pembebasan Allah yang telah dinyatakan dalam peristiwa Exodus. Jika dalam Exodus Allah membebaskan Israel dari perbudakan Mesir, maka di dalam Kristus Allah membebaskan manusia dari perbudakan dosa dan maut melalui karya salib dan kebangkitan-Nya.

Hubungan antara Exodus dan pewartaan Kerajaan Allah terlihat dalam tindakan-tindakan Yesus yang berpihak kepada mereka yang tertindas secara sosial, religius, maupun ekonomi. Ketika Yesus menyatakan, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin” (Luk. 4:18), Ia menegaskan dimensi pembebasan dari misi Mesianik-Nya. Dalam konteks ini, Kerajaan Allah bukan sekadar realitas eskatologis di masa depan, tetapi manifestasi pemerintahan Allah yang mulai hadir dalam sejarah melalui pemulihan martabat manusia dan penghancuran kuasa dosa. Christopher J. H. Wright (2006) melihat bahwa *missio Dei* dalam seluruh Alkitab bergerak menuju pemulihan total ciptaan, dan pelayanan Yesus menjadi puncak pewahyuan misi tersebut. Dengan demikian, pewartaan Kerajaan Allah oleh Yesus bukan hanya melanjutkan semangat Exodus, tetapi juga menyatakan bahwa Sang Mesias adalah *Go’el* eskatologis yang menghadirkan pembebasan definitif bagi umat manusia.

Secara teologis, peristiwa Exodus menjadi pola dasar (*redemptive paradigm*) bagi karya keselamatan Kristus. Pembebasan Israel dari Mesir menunjuk pada pembebasan yang lebih besar melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Rasul Paulus bahkan menggunakan bahasa Exodus ketika menggambarkan Kristus sebagai Anak Domba Paskah (“Christ our Passover,” 1Kor. 5:7), yang melalui pengorbanan-Nya membebaskan umat dari perbudakan dosa dan maut. Dalam tradisi Perjanjian Lama, konsep *go’el* menunjuk pada kerabat penebus yang bertindak membebaskan anggota keluarganya dari keterikatan, kehilangan, atau perbudakan (bdk. Im. 25:25; Rut 4:14). Konsep ini menemukan kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus, yang bukan hanya membayar harga penebusan, tetapi juga memulihkan relasi manusia dengan Allah. Dengan demikian, teologi pembebasan biblika tidak dapat direduksi hanya pada pembebasan sosial-politik, tetapi harus dipahami secara integral sebagai pembebasan spiritual, moral, sosial, dan kosmis yang berpusat pada karya Kristus (Bosch, 1991).

Selain itu, konsep Kerajaan Allah dalam pelayanan Yesus juga mengandung kritik terhadap struktur kuasa yang menindas, sebagaimana Exodus menjadi kritik terhadap absolutisme Firaun. Yesus menolak model kekuasaan dominatif dan memperkenalkan pola

kepemimpinan yang melayani: “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mat. 20:26). Dalam perspektif ini, Kerajaan Allah menghadirkan reversi nilai terhadap sistem dunia yang dibangun atas eksploitasi dan dominasi. Walter Brueggemann (2019) melihat tradisi Exodus sebagai narasi tandingan terhadap imperialisme, dan pola yang sama tampak dalam pelayanan Yesus yang menghadirkan alternatif ilahi terhadap kuasa dunia. Kristus sebagai *Go’el* sejati tidak membangun kerajaan melalui kekerasan politik, melainkan melalui kasih, pengorbanan, dan perdamaian yang memulihkan manusia kepada Allah dan sesamanya.

Dengan demikian, hubungan antara Yesus Kristus, Kerajaan Allah, dan peristiwa Exodus memperlihatkan kesinambungan karya keselamatan Allah dalam seluruh kanon Kitab Suci. Exodus menjadi paradigma pembebasan yang menemukan kepenuhannya dalam pribadi dan karya Kristus, sedangkan Kerajaan Allah menjadi manifestasi konkret dari pemerintahan Allah yang memulihkan manusia dan ciptaan. Dalam kerangka teologi pembebasan biblika, Yesus Kristus sebagai *Go’el* sejati merupakan pusat dan penggenapan seluruh narasi pembebasan Alkitab—Dialah Penebus yang membawa umat keluar bukan hanya dari penindasan historis, tetapi juga dari kuasa dosa menuju kehidupan baru dalam Allah. Oleh sebab itu, gereja dipanggil bukan hanya memberitakan keselamatan rohani, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui praktik keadilan, kasih, rekonsiliasi, dan pembebasan di tengah dunia.

Partisipasi Gereja dalam Teologi Pembebasan: Implikasi Misiologis dari Paradigma Exodus

Narasi *Exodus* tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis mengenai pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, tetapi juga sebagai paradigma teologi pembebasan yang menyingkapkan dinamika *missio Dei* dalam sejarah keselamatan. Melalui kisah ini, Allah memperlihatkan pola tindakan-Nya yang konsisten: Ia melihat penderitaan (*rā’ōh rā’ūtī*, רָאָה רַעֲיֹתִי), mendengar seruan umat-Nya (*šāma’tī*, שָׁמַעְתִּי), dan turun untuk membebaskan mereka (*yāradtī lehatsilām*, יָרַדְתִּי לְהַצִּילֵם; Kel. 3:7–8). Tindakan Allah ini bukan hanya peristiwa pembebasan etnis, melainkan manifestasi karakter Allah yang menentang kuasa dosa dan penindasan. Dalam konteks ini, misi gereja masa kini harus dipahami sebagai *partisipasi aktif dalam teologi pembebasan ilahi*—sebuah keterlibatan dalam karya Allah yang terus bekerja memulihkan ciptaan dan membalikkan tatanan dunia yang dirusak dosa (Bosch, 1991; Wright, 2010).

Dalam kerangka ini, paradigma *Exodus* menegaskan bahwa teologi pembebasan bukan sekadar agenda sosial, melainkan dimensi praksis dari *missio Dei*. Gereja yang hidup dalam terang pembebasan Kristus (Kol. 1:13–14) dipanggil untuk mewujudkan kehadiran Allah yang membebaskan dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Artinya, gereja tidak hanya dipanggil untuk mengabarkan kabar baik (*euangelion*), tetapi juga untuk *menghidupi* kabar baik itu dalam praksis yang transformatif—baik spiritual, sosial, ekologis, maupun etis. Dengan demikian, misi gereja adalah partisipasi dalam reversi kuasa dosa, yakni menjadi alat Allah untuk membalikkan sistem ketidakadilan dan penderitaan yang mengikat ciptaan.

Pertama, secara spiritual, misi gereja berakar dalam relasi yang intim dengan Allah yang menyelamatkan. Sebagaimana pembebasan Israel berpuncak pada ibadah di gunung Sinai (Kel. 3:12), demikian pula misi gereja berpuncak pada penyembahan kepada Allah Tritunggal yang

membebaskan. Ibadah sejati bukan sekadar ekspresi liturgis, tetapi partisipasi eksistensial dalam karya keselamatan Allah. Gereja yang beribadah dengan benar akan selalu diutus keluar dari dirinya sendiri — *dari altar menuju dunia* — karena ibadah sejati melahirkan misi, dan misi sejati menuntun kembali kepada ibadah yang memuliakan Allah (Goheen, 2011).

Kedua, secara sosial, paradigma *Exodus* menyingkapkan bahwa pembebasan Allah bersifat kontekstual dan berorientasi pada keadilan. Gereja dipanggil untuk meneladani tindakan Allah yang berpihak kepada mereka yang tertindas dan termarginalkan. Dalam dunia yang diwarnai ketimpangan ekonomi, politik, dan sosial, gereja harus menjadi subjek profetik yang menyerukan keadilan dan membongkar struktur penindasan. Sebagaimana Allah menentang sistem kuasa Firaun yang menindas, gereja pun harus menolak sistem-sistem modern yang menindas martabat manusia—baik dalam bentuk kapitalisme eksploitatif maupun ideologi yang merusak kehidupan (Brueggemann, 2019). Dalam hal ini, tindakan sosial gereja merupakan ekspresi konkrit dari teologi pembebasan yang bersumber dari hati Allah sendiri.

Ketiga, secara ekologis, *Exodus* mengajarkan bahwa pembebasan Allah tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga seluruh ciptaan. Janji Allah untuk membawa umat-Nya ke “tanah yang baik dan luas, yang berlimpah susu dan madu” (Kel. 3:8) mengandung makna ekologis yang mendalam: pemulihan relasi manusia dengan tanah (*’ādāmāh*, אָדָמָה) dan alam semesta. Oleh karena itu, tanggung jawab ekologis merupakan ekspresi iman dan bagian integral dari teologi pembebasan gereja. Gereja yang berpartisipasi dalam *missio Dei* harus memelihara bumi sebagai tindakan ibadah—mengelola ciptaan secara berkelanjutan dan menghadirkan tatanan ekologis yang mencerminkan kehendak Allah (DeWitt, 2000).

Keempat, secara etis dan ekonomis, teologi pembebasan menantang cara pandang manusia terhadap harta dan kuasa. Penolakan Musa terhadap kompromi Firaun yang melarang Israel membawa persembahan (Kel. 10:24–26) menunjukkan bahwa ibadah sejati mencakup dimensi ekonomi yang kudus. Pengelolaan sumber daya bukan sekadar urusan praktis, tetapi juga tindakan teologis yang menegaskan kedaulatan Allah atas seluruh kehidupan. Gereja masa kini dipanggil untuk mengembangkan etika ekonomi yang adil, di mana kekayaan digunakan sebagai sarana pelayanan dan pembebasan sosial, bukan sebagai alat dominasi atau akumulasi diri (Wright, 2010).

Dengan demikian, *Exodus* menegaskan bahwa teologi pembebasan adalah jantung dari partisipasi gereja dalam *missio Dei*. Gereja tidak hanya diberi mandat untukewartakan Injil, tetapi juga untuk *menjadi Injil yang hidup* di tengah dunia—mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah (*basileia tou theou*, βασιλεία τοῦ θεοῦ) melalui kasih, keadilan, dan pemulihan ciptaan. Misi gereja yang sejati bukanlah ekspansi religius, melainkan transformasi eksistensial: hidup dalam pembebasan dan menjadi instrumen pembebasan bagi dunia.

Akhirnya, paradigma *Exodus* menempatkan gereja sebagai komunitas saksi pembebasan, bukan penguasa dunia, melainkan refleksi kasih dan kuasa Allah dalam sejarah manusia. Dalam Kristus, *Exodus* mencapai pemenuhannya: “Sebab Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (*lutron anti pollōn*, λύτρον ἀντὶ πολλῶν; Mat. 20:28). Gereja, dengan demikian, tidak sekadar melanjutkan kisah *Exodus*, tetapi menghidupi realitasnya—menjadi *ekklesia liberata*, komunitas yang dibebaskan untuk membebaskan, berpartisipasi dalam karya Allah yang menebus, memulihkan, dan menguduskan seluruh ciptaan bagi kemuliaan-Nya.

KESIMPULAN

Kisah *Exodus* merupakan fondasi teologis yang menyingkapkan dinamika *missio Dei* dalam sejarah keselamatan, di mana Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang turun ke dalam penderitaan manusia untuk membebaskan. Tindakan Allah yang “melihat,” “mendengar,” dan “turun” (Kel. 3:7–8) memperlihatkan bahwa misi bukanlah inisiatif manusia, melainkan gerak ilahi yang mengalir dari kasih, keadilan, dan kesetiaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Dengan demikian, *Exodus* tidak hanya mengisahkan pembebasan politis dari Mesir, melainkan menyingkapkan teologi pembebasan yang berakar dalam karakter Allah sebagai Penebus, yang bertindak melawan kuasa dosa dan penindasan dalam segala bentuknya.

Secara teologis, pembebasan dalam *Exodus* memperlihatkan reversi kuasa dosa — yaitu pembalikan tatanan destruktif yang diciptakan oleh dosa dan struktur penindasan manusia. Allah tidak hanya menebus umat-Nya dari perbudakan fisik, tetapi juga memulihkan relasi eksistensial antara manusia, sesama, dan ciptaan. Di sinilah *Exodus* menjadi paradigma universal bagi sejarah keselamatan: karya penyelamatan Allah yang bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan etis. Pembebasan ini menemukan kepenuhannya dalam Kristus, Sang Penebus yang menjadi pusat dari *missio Dei* — yang dengan pengorbanan-Nya di salib membalikkan kuasa dosa dan maut, membuka jalan bagi ciptaan baru.

Secara misiologis, gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam gerak *missio Dei* sebagaimana diwahyukan melalui *Exodus*. Misi gereja bukanlah aktivitas tambahan, melainkan esensi eksistensial dari keberadaannya sebagai umat Allah yang dibebaskan untuk membebaskan. Partisipasi itu terwujud melalui ibadah yang sejati, keterlibatan sosial yang profetik, kepedulian ekologis yang berkelanjutan, dan etika ekonomi yang berkeadilan. Dengan demikian, misi gereja merupakan perwujudan konkret dari teologi pembebasan yang berpihak kepada kehidupan dan keutuhan ciptaan. Gereja menjadi tanda dan sarana dari kehadiran Allah yang terus berkarya memulihkan dunia dari akibat dosa dan penindasan.

Akhirnya, *Exodus* menegaskan bahwa teologi pembebasan bukan sekadar ide kontekstual, melainkan refleksi mendalam atas hakikat Allah dan panggilan gereja dalam sejarah keselamatan. Gereja tidak dipanggil untuk menguasai dunia, melainkan untuk menjadi saksi — *martyria* — dari Allah yang membebaskan, mengasihi, dan memperbarui segala sesuatu di dalam Kristus. Dengan demikian, partisipasi dalam *missio Dei* berarti menghidupi iman yang aktif dalam praksis pembebasan: menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia yang masih dikuasai dosa. *Exodus* bukan hanya cerita masa lalu, tetapi terus menjadi narasi hidup bagi gereja masa kini — panggilan untuk berjalan bersama Allah yang turun ke dalam sejarah manusia demi membebaskan, menebus, dan memulihkan seluruh ciptaan bagi kemuliaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Brueggemann, W. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Brueggemann, W. (2019). *Delivered out of empire: Pivotal moments in the book of Exodus, Part 1*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.

- Childs, B. S. (1974). *The book of Exodus: A critical, theological commentary*. Philadelphia, PA: Westminster Press.
- DeWitt, C. B. (2000). *Caring for creation: Responsible stewardship of God's handiwork*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Fretheim, T. E. (1991). *Exodus*. Interpretation Commentary Series. Louisville, KY: John Knox Press.
- Goheen, M. W. (2011). *A light to the nations: The missional church and the biblical story*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Goldingay, J. (2006). *Old Testament theology: Israel's gospel*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Hamilton, V. P. (2011). *Exodus: An exegetical commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Kaiser, W. C. (2000). *Mission in the Old Testament: Israel as a light to the nations*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sarna, N. M. (1991). *Exodus: The traditional Hebrew text with the new JPS translation*. Philadelphia, PA: The Jewish Publication Society.
- Waltke, B. K., & O'Connor, M. (1990). *An introduction to biblical Hebrew syntax*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns.
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Wright, C. J. H. (2010). *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Wright, N. T. (2012). *How God became king: The forgotten story of the Gospels*. New York, NY: HarperOne.